

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Proses pembelajaran guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan efisien (Darsono dalam Hamdani, 2011). Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemajuan ilmu dan teknologi yang makin canggih dewasa ini telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini kurang diperhatikan. Kehidupan manusia makin bertambah mudah dengan penemuan berbagai ilmu dan teknologi, sehingga

jarak antara dua tempat yang selama ini dianggap sangat jauh terasa dekat. Ruang dan waktu seolah-olah bukan faktor penghalang bagi kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan tertentu. Informasi tersebar dengan amat cepatnya dan persaingan hidup makin terasa keras. Kemajuan teknologi informasi seperti televisi, telepon dan handphone, bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pedesaan (Hamzah, 2010)

Pertambahan ilmu secara kognitif makin banyak yang harus dikuasai oleh siswa agar tidak tertinggal dari perkembangan ilmu dan teknologi, namun dibalik kemajuan yang demikian pesat tersebut, mulai terasa pengaruh yang kurang baik, yaitu mulai tampak dan terasa nilai-nilai luhur agama, adat dan norma sosial yang selama ini sangat dijunjung tinggi bangsa Indonesia mulai menurun. Dampak negatif semenjak adanya teknologi banyak munculnya penipu, pencuri serta pornografi di situs internet (Hadi, 2010). Selain itu, banyak tingkah laku manusia termasuk tingkah laku sebagian siswa yang mencemaskan orang banyak seperti perkelahian pelajar, terlibat dengan masalah narkoba, pergaulan bebas, bunuh diri dan sebagainya. Ini merupakan salah satu dampak pengaruh globalisasi kemajuan ilmu dan teknologi yang telah memasuki generasi muda saat ini, namun dampak tersebut akan sangat berpengaruh besar terhadap generasi muda yang tidak mampu menangkal dirinya terhadap pengaruh buruk dari kemajuan tersebut.

Peranan dalam menangkal semua pengaruh buruk tersebut salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan, terutama

pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Ajaran dan aturan yang terdapat didalamnya sudah baku dan mutlak karena sudah ketentuan Allah SWT dan bukan buatan manusia. Pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an itu sangat luas, termasuk pengembangan pada ilmu matematika. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu. Keagungannya tidak akan tertandingi dan tidak lekang oleh zaman. Kita sebagai umat muslim patut dan menjadi keharusan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama untuk pengembangan ilmu sebelum merujuk kepada teori ataupun konsep-konsep lainnya. Al-Qur'an adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan (Ali, 2013). Pandangan seperti itu tidaklah salah karena Al-Qur'an sangat berpengaruh pada pengembangan bidang ilmu.

Pembelajaran matematika harus mengalami perubahan dalam konteks perbaikan mutu pendidikan sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan suatu pembelajaran yang *inovatif* sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Disamping pendidikan diselaraskan dengan kemajuan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat membangun nilai dan watak dari setiap siswa melalui nilai-nilai agama. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa. Oleh sebab itu diperlukan rumusan perkembangan pada pembelajaran matematika (Kohar, 2012)

Menyelaraskan dan memadukan ilmu agama dengan memperhatikan konteks siswa dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata pada pembelajaran matematika sangat penting. Integrasi ilmu keislaman dalam pembelajaran menjadi ciri khas di lembaga pendidikan Islam. Setiap kegiatan termasuk kurikulum dan proses pembelajaran, harus dilakukan dengan mengaitkan ilmu keislaman, termasuk oleh guru. Hal ini dipertegas oleh Mahfudzoh (2011) bahwa kepada para pengkaji ilmu matematika diharapkan tidak melupakan Al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber dasar semua ilmu. Begitu pula para pengkaji Al-Qur'an diharapkan tidak melupakan matematika yang merupakan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2018 dengan guru mata pelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah (MTs) 1 Semarang, diperoleh informasi bahwa pelajaran matematika yang dipandang sebagai pelajaran yang menakutkan. Hal itu terlihat pada saat pembelajaran matematika, siswa terkesan kurang aktif bahkan terlihat mengabaikan guru. Selain itu, masih banyaknya siswa yang nilai hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, dengan ketuntasan klasikalnya kurang dari 60% yaitu hanya 20 siswa dari 34 siswa kelas VIII, dilihat dari nilai yang rendah pada materi barisan dan deret aritmatika ini disebabkan oleh siswa masih kurang memiliki kemampuan dalam memahami rumus dan angka ke bentuk soal cerita. Kurangnya rasa

tanggung jawab terhadap tugas dan rasa bosan dalam proses pembelajaran matematika juga merupakan kendala dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut juga menjadi penyebab kesulitan pengajar dalam membuat siswa lebih paham dengan pelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang digunakan oleh pengajar masih menggunakan metode pembelajaran ekspositori, agar mempercepat jalannya pelajaran dan materi yang diharapkan dapat tersampaikan. Permasalahan tersebut berdampak pada siswa tidak mahamai konsep dan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Dahar, 2011)

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran (Hamalik, 2011). Rendahnya keaktifan belajar pada siswa kelas VIII MTs 1 Semarang disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Faktor dari dalam diri siswa diantaranya siswa menjadi bosan dan cenderung malu atau kurang percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Faktor dari luar diri siswa diantaranya lingkungan dan metode pembelajaran yang dilakukan guru pada saat pembelajaran di kelas.

Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2010), namun yang terjadi siswa masih mempunyai motivasi yang rendah pada pembelajaran matematika. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak terlalu memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, dan masih kurangnya motivasi dari dirinya

sendiri untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep. Hal tersebut terlihat dari hasil pekerjaan siswa pada ulangan harian, hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa siswa kurang mampu memahami soal yang diberikan pada ulangan harian tersebut, hal tersebut belum mencapai indikator pemahaman konsep, dipertegas dengan pandangan (Sanjaya, 2009) mengenai indikator pemahaman konsep diantaranya: (1) mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya, (2) mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan, (3) mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur, (4) mampu menerapkan konsep secara algoritma. Pembelajaran yang telah diterapkan kurang dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep, oleh karena itu, siswa harus menguasai dan memahami konsep-konsep matematika secara utuh sehingga jika diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal matematika siswa tidak mengalami kesulitan, untuk mencapai penguasaan matematika sekolah yang lebih baik, diperlukan pengetahuan mengenai konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang mendasari atau melatarbelakangi matematika.

Dibutuhkan metode pembelajaran yang bermakna dan dapat menarik minat siswa agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Upaya untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika perlu disusun suatu strategi pembelajaran yang dikemas dalam suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik mata pelajaran matematika, dalam pemilihan strategi pembelajaran, aktivitas siswa sangat diutamakan. Sesuai dengan pendapat Ramadhani (2012) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Apriyani (2010), menyatakan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5e* patut dikedepankan karena model belajar ini sesuai dengan teori piaget yang berbasis konstruktivisme, di pertegas dengan pendapat (Wider, 2012) model pembelajaran belajar 5e (*learning cycle 5e*) memotivasi siswa untuk masuk dalam topik melalui beberapa tahap pembelajaran dengan tujuan untuk mengeksplorasi subjek, memberikan definisi pada pengalaman siswa, mendapatkan informasi lebih rinci tentang pembelajaran siswa, dan mengevaluasinya. Adapun tahapannya menurut (Wena, 2009) yaitu: (a) pembangkitan minat (*engagement*), (b) eksplorasi (*exploration*), (c) penjelasan (*explanation*), (d) elaborasi (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*). pembelajaran (*learning cycle*) merupakan suatu model pembelajaran dengan berpusat pada siswa (*student centered*). Strategi mengajar ini memungkinkan seorang siswa untuk tidak hanya mengamati hubungan, tetapi juga menyimpulkan dan menguji penjelasan tentang konsep-konsep yang dipelajari. Karakteristik kegiatan belajar pada masing-masing tahap *learning cycle* mencerminkan pengalaman belajar dalam mengkontruksi dan mengembangkan pemahaman konsep.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian di MTs 1 Semarang dengan judul **“EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5E* TERINTEGRASI ISLAM TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI BARISAN DAN DERET ARITMATIKA DI MTs NEGERI 1 SEMARANG”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang permasalahan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat dampak yang negatif dari kemajuan teknologi bagi siswa.
2. Masih rendahnya keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dipandang dari siswa pasif dan cenderung diam dalam berdiskusi.
3. Masih rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang dipandang sebagai pelajaran yang menakutkan.
4. Masih rendahnya tingkat pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika, ini terlihat dari jarangya siswa untuk berdiskusi mengemukakan pendapatnya, dan rendahnya siswa yang mengerjakan soal matematika pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Penggunaan model pembelajaran ekspositori pada proses pembelajaran matematika cenderung menjadikan siswa pasif.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut :

1. Apakah prestasi belajar siswa mencapai ketuntasan dengan pembelajaran model *Learning Cycle 5E* terintegrasi Islam?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar dan keaktifan siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dalam penerapan model *Learning Cycle 5E* terintegrasi Islam?
3. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terintegrasi Islam lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui prestasi belajar siswa mencapai ketuntasan dengan pembelajaran model *Learning Cycle 5E* terintegrasi Islam.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar dan keaktifan siswa terhadap pemahaman konsep matematikadalam penerapan model *Learning Cycle 5E* terintegrasi Islam.
3. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terintegrasi Islam lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa, sebagai pengalaman terstruktur dalam mengikuti metode pembelajaran yang variatif, diharapkan siswa termotivasi dan merasa senang dalam belajar matematika sehingga kemampuan pemecahan masalah pada siswa dapat meningkat dengan baik
2. Bagi Guru, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga dapat menghapus *image* matematika sebagai momok yang menakutkan.
3. Bagi Peneliti, dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti terhadap model pembelajaran *learning cycle* 5e terintegrasi Islam dan agar peneliti dapat lebih mampu dalam pengajaran melalui model *learning cycle* 5e terintegrasi Islam, sebagai penguatan kompetensi kependidikan dan pematangan bagi profesi keguruan, memunculkan sikap peka terhadap permasalahan pendidikan sehingga dapat memotivasi peneliti untuk meneliti masalah-masalah lain dalam dunia pendidikan.